

**Diskursus Cadar dalam Akun Media Sosial Instagram
(Analisis Wacana Kritis 5 Akun Instagram Perempuan Bercadar)**

SKRIPSI



Disusun oleh

Aprilia Ika Kurniawati

NIM: 071511533022

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap 2019

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai wacana cadar yang ada di media sosial Instagram. Dalam konteks ini cadar yang dimaksudkan adalah penutup wajah yang dipakai oleh perempuan muslim. Penelitian ini juga membahas bagaimana perempuan bercadar membangun citra diri yang ingin di tampilkan diri melalui media sosial Instagram. Serta bagaimana penerapan cadar oleh perempuan di Indonesia sebagai sesuatu yang identik dengan menutup diri namun tetap memiliki akun media sosial Instagram yang mempunyai konsep berbagi, eksistensi, terbuka dan global. Juga bagaimana perempuan bercadar mencoba merepresentasikan kehidupan keseharian di lingkungannya melalui apa yang ditampilkan dalam akun media sosial Instagram. Selain itu peneliti juga membahas realitas cadar dalam media dan dalam konteks yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* milik Norman Fairclough guna menganalisis hubungan yang ada serta apa yang menjadi diskursus dan makna simbolik yang ingin ditampilkan perempuan bercadar di media sosial Instagram. Peneliti melakukan analisis melalui temuan data berupa foto, *caption*, komentar, serta simbol-simbol yang ada dalam setiap komponen temuan data yang ada. Analisis dari Norman Fairclough berfungsi melihat hubungan serta motif-motif ideologis dalam teks serta praktik sosial yang menjadi basis lahirnya teks.

Hasil penelitian ini antara lain menemukan wacana cadar dalam akun instagram lima perempuan bercadar di Indonesia yaitu @nadzifahqolby, @renadakiska, @sekarr17, @widyaoctam, @apriliahermawanti dengan indikasi melalui teks yang muncul, konsep foto, intensitas mengunggah foto dan interaksi dengan para pengikut serta munculnya simbol-simbol budaya pop yang ingin di seajarkan dengan cadar. Peneliti juga menemukan temuan data bahwa cadar menjadi wacana dalam media sosial instagram dengan bukti bahwa ternyata terdapat pengguna belum sepenuhnya bercadar di kehidupan nyata, dengan kesimpulan pengguna mencoba membangun representasi diri menjadi “perempuan bercadar” hanya di media sosial instagram saja, dengan kata lain hanya ingin menampilkan sisi religiusitas, dan masih ingin memperoleh pengakuan. Hal ini dibuktikan dengan terdapat temuan data berupa foto pengguna yang tidak menggunakan cadar. Selain itu peneliti mencoba memaknai simbol-simbol *popular culture* yang muncul dalam unggahan pengguna yang tentunya bukan merupakan simbol-simbol yang berhubungan dengan agama. Kemunculan simbol-simbol *popular culture* tersebut membuktikan indikasi bahwa esensi cadar mulai tergerus dengan pengaruh budaya pop serta modernisasi.

Kata Kunci : Wacana, Instagram, Cadar, Perempuan

ABSTRACT

This study discusses the veil discourse on Instagram social media. In this context the veil is meant to be a face covering worn by Muslim women. This study also discusses how veiled women build a self-image that they want to show themselves through Instagram social media. As well as how the application of veils by women in Indonesia as something that is identical with self-closing but still has Instagram social media accounts that have the concept of sharing, existence, openness and global. Also how veiled women try to represent everyday life in their environment through what is displayed on Instagram social media accounts. In addition, researchers also discussed the reality of veils in the media and in the context in Indonesia. This research uses Norman Fairclough's critical discourse analysis method to analyze existing relationships and what are the discourses and symbolic meanings that veiled women want to display on Instagram social media. The researcher conducts analysis through the findings of data in the form of photographs, commentary captions and symbols in each component found in the data. The analysis of Norman Fairclough serves to see the relationship and ideological motives in the text and social practices that form the basis of the birth of the text.

The results of this study include finding a veil discourse in the five veiled women's account in Indonesia, namely @nadzifahqolby, @renadakiska, @sekarr17, @widyaoctam, @apriliahermawanti with indications through emerging texts, concept photos, intensity of uploading photos and interactions with followers and the emergence of pop culture symbols that are out of sync with religious teachings. Researchers also found data that veils became a discourse on Instagram social media with evidence that apparently there were users who were not fully veiled in real life, concluding that users tried to build self-representation as "veiled women" only on Instagram social media, in other words just wanting displays the side of religiosity, and still wants to get recognition. This is evidenced by the findings of data in the form of photos of users who do not use the veil. In addition, the researcher tried to interpret the pop culture symbols that appeared in user uploads which of course were not symbols related to religion. The emergence of popular culture symbols proves an indication that the essence of the veil began to erode with the influence of pop culture and modernization.

Keywords: *Discourse, Instagram, Veil, Women*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas mengenai wacana cadar terhadap perempuan dalam media sosial instagram. Perlu diketahui Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduknya bergama muslim. Dikutip dari website indonesia-investmen saat ini sebanyak sekitar 207 juta penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Dengan fakta itu mengimplikasikan bahwa sebanyak 13% umat muslim di seluruh dunia tinggal di Indonesia. Kendati demikian jumlah tersebut tidak menjadikan Indonesia Negara Islam yang mengatas namakan hukum-hukum Islam. namun Indonesia merupakan sebuah Negara sekuler demokratik yang didukung pengaruh Islam yang kuat. Hal tersebut pula yang menjadi alasan mayoritas perempuan di Indonesia menggunakan jilbab sebagai bentuk perilaku taat agama.

Pandangan bahwa Islam adalah rahmatan-lilalamin (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam) yang mempunyai ajaran syariat sempurna maka nilai-nilai keislaman itu harus diterapkan dalam segala lini kehidupan (Subkhan, 2008, hal. 358). Jilbab dianggap menjadi salah satu bentuk penjagaan martabat pada kaum perempuan. Hijab bukanlah ikatan bagi perempuan, bukan pula tradisi kuno atau bukti dari keterbelakangan (al-Taliyady, 2008, hal. 10).

Pemahaman konsep cadar berkaitan erat dengan pemahaman aurat perempuan. Bagi perempuan muslim, jilbab adalah kewajiban terutama umat muslim. Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup muka sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Bercadar identik dengan penggunaan pakaian yang panjang guna menutup aurat seperti gamis, rok-rok panjang dan lebar dan biasanya aksesorinya tidak menggunakan warna yang mencolok, dan identik dengan warna hitam atau gelap. Cadar dalam pengertian bahasa inggris, dikenal dengan istilah *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung dan mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah atau Asia Selatan. Makna yang

terkandung dalam kata ini adalah penutup dalam arti menutupi, menyembunyikan atau menyamarkan. Dalam bahasa Arab kata *veil* tidak ada padanannya yang tepat. *The Encyclopedia of Islam* menunjukkan banyak istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yang kebanyakan digunakan untuk padanan kata *veiling*. Beberapa istilah yang dapat disebutkan disini adalah ‘*abaya burqu*’, *burnus, disydasya, gallaiyah, gina*’, *gargush, habarah, hayik, jellabah, mungub, milyah, niqab dan yashmik* (Ratri, 2011).

Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dan proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan. Namun, hal tersebut kembali kepada kepercayaan masing-masing. Permasalahannya cadar sering kali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental, dan garis keras (Ratri, 2011).

Identitas dan stigma negatif mengenai cadar terus berkembang menjadi ekstrim pasca adanya aksi bom bunuh diri yang dilakukan di beberapa titik di Surabaya dan Sidoarjo secara bergantian pada 13 dan 14 Mei 2018 lalu, sehingga menjadi teror tersendiri bagi masyarakat. Bom diledakkan di tiga titik yang mengacu pada gereja-gereja besar di Surabaya yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Satu titik di Sidoarjo bom diledakkan di kompleks Rumah Susun Wonocolo, kemudian yang terakhir tak tanggung-tanggung bom juga di ledakkan di pintu masuk Markas Polrestabes Surabaya.

Di Indonesia, fenomena cadar perlahan-lahan mulai tumbuh di lingkungan masyarakat. Bagi perempuan muslim Indonesia yang bercadar, menganggap bahwa cadar adalah manifestasi dari bentuk keshalehan dan ketakwaannya terhadap Tuhan (Rasyid & Bukido, 2018, hal. 85). Cadar diidentifikasi sebagai budaya timur tengah, sehingga menjadi hal lumrah bahwa cadar merupakan bagian dari identitas perempuan Arab. Sementara di Indonesia pemakaian cadar merupakan sesuatu hal yang baru dan tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia sehingga pemakaian cadar di Indonesia bisa dianggap berlebihan karena meniru gaya berpakaian bangsa lain. Selain itu stigma negatif masih melekat pada masyarakat bahwa cadar dan teroris adalah satu kesatuan dan saling berhubungan. Dalam

masyarakat yang menggunakan cadar masif dilabeli stereotip negatif, keputusan menggunakan cadar pada perempuan muslim bukanlah sebuah keputusan yang mudah.

Konsep cadar memang mengalami perdebatan pemaknaan seperti sebagai interpretasi dari label teroris dan bahkan sebaliknya juga dianggap sebagai suatu hal yang suci. Namun saat ini anggapan mengenai cadar bukan dicitrakan sebagai bentuk keshalihan, melainkan sebagai kelompok dengan pemahaman tertentu, tidak hanya sebagai ekspresi murni dari bentuk keimanan melainkan menjadi simbol pencitraan diri yang sengaja dibangun dalam media sosial. Dalam konteks ini peneliti menemukan hubungan yang saling bertolak belakang dengan konsep cadar dianggap sebagai suatu hal yang suci, namun menariknya di zaman yang dipenuhi dengan teknologi *new media* bagaimana konsep cadar secara aturan dalam agama dan implikasinya dalam kehidupan di dunia maya yang cenderung bertolak belakang dengan konsep cadar yang sebenarnya.

Instagram dapat mewakili definisi media sosial menurut Van Dijk yaitu *platform* dimana pengguna memfokuskan pada eksistensi diri dengan mengunggah foto dan video, menulis *caption*, membalas komentar serta mengunggah *instastory* (salah satu fitur yang ada di instagram). Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang mampu memberikan pengalaman mengekspresikan diri yang berbeda dengan jejaring sosial lain. Merupakan sebuah aplikasi yang dilengkapi dengan fitur berbagi foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Instagram berdiri pada tahun 2010 dan didirikan oleh dua bersahabat Kevin Systrom dan Mike Krieger (Mahendra, 2017, hal. 152).

PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis pada akun media sosial instagram adalah sebuah upaya untuk membuktikan adanya diskursus cadar yang dapat direpresentasikan melalui analisis lima akun instagram perempuan bercadar di Indonesia. Berangkat dengan teori analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough, penelitian ini dilakukan melakukan analisis tekstual dengan temuan data yang diperoleh dari kelima akun media sosial instagram tersebut. Elfa Munfarida dalam analisisnya mengemukakan :

“Dengan memanfaatkan teori-teori lain terutama dari Anthonio Gramsci dan Louis Althuser, Fairclough berusaha membuktikan adanya potensi transformasi sosial dalam diskursus. Disamping itu, berbasis pada keilmuan linguistiknya, Fairclough berupaya mengkombinasikan teori sosial (wacana) dengan linguistik yang kemudian melahirkan linguistik kritis. Kombinasi ini pada gilirannya sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana relasi kuasa di balik teks dan bagaimana kekuasaan ideologis diartikulasikan secara tekstual. Signifikasi inilah yang menjadikan elaborasi yang mendalam terkait dengan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough menjadi penting (Munfarida, 2014, hal. 3)”.

Kajian linguistik akan dilakukan melalui bahasa yang muncul pada analisis teks yang terdapat pada *caption* serta interaksi-interaksi komentar yang dilakukan pengguna dan pengikutnya. Karena teks memiliki fungsi tekstual dan ideasional yang dapat merepresentasikan konteks situasional menurut Fairclough. Selain itu analisis juga dilakukan pada unggahan-unggahan seperti foto atau video yang mencoba menampilkan simbol-simbol serta makna-makna tertentu.

Norman Fairclough yang fokus pada tiga aspek yaitu teks, praktik wacana dan praktik sosial budaya akan diartikulasikan peneliti melalui analisis temuan data pada kelima akun instagram perempuan bercadar. Kelima akun instagram tersebut dipilih berdasarkan asumsi peneliti akan adanya diskursus cadar pada akun media sosial instagram. Dalam penelitian ini telah mengidentifikasi adanya wacana-wacana yang muncul. Wacana tersebut adalah, pertama wacana agama dalam media, kemudian wacana cadar dalam media sosial instagram. bagaimana

penerimaan serta pemaknaan yang muncul di masyarakat terhadap perempuan bercadar. Selain konteks masyarakat, wacana cadar juga akan di kaji dalam konteks agama yang muncul dalam media baru, yaitu internet. Analisis mencakup bagaimana diskursus agama muncul tergeser dengan teknologi-teknologi modern. selain itu peneliti akan menganalisis teks yang muncul dalam media sosial instagram, serta bagaimana cadar diterima dalam konteks masyarakat di Indonesia

Peneliti memilih lima akun yang memiliki kriteria (1) perempuan di Indonesia yang bercadar, (2) aktif di media sosial instagram, (3) berusia 18 sampai 25 tahun. 4 akun tersebut yaitu bernama @nadiyahqolby, @sekarr17, @renadakiska, @apriliahermawanti dan @widyaoctam. Analisis data akan fokus pada analisis tekstual melalui *caption*, komentar, foto. Kemudian linguistik dari permainan bahasa yang digunakan serta pemaknaan simbol-simbol lain yang muncul diluar dari bagian konsep cadar itu sendiri, data akan diambil pada kelima akun media sosial instagram tersebut.

Cadar dalam Konteks Media Sosial

Cadar dan media sosial merupakan dua hal yang sangat bertolak belakang, bagaimana konsep cadar sejatinya sangat tertutup sedangkan media sosial adalah tempat dimana semua orang bisa mengakses segala jenis informasi, hiburan, bebas berekspresi bahkan ajang eksistensi diri. Pemahaman inilah yang sejatinya di yakini masyarakat Indonesia mengenai makna dua hal tersebut. Penerimaan cadar yang belum maksimal di dunia nyata pun tercermin dalam dunia maya sekaligus.



Gambar 3.1 *Caption* yang di tulis pada unggahan potret @apriiahermawanti menggunakan cadar (Sumber : www.instagram.com/@apriiahermawanti)

Berikut adalah tulisan *caption* unggahan akun instgram @apriiahermawanti

“April gendut ya?”

.
.
.

Biarin wkwkwk

Aku gendut karna suka masak terus suka makan juga

.
.
.

Malu? Ngapain?

Gak usah mikirin kata orang kalau orang gendut itu jelek

Wkwkwk tapi liat” juga

Kalau gendutnya over malah nyusahin orang *eh

.
.

Terus jangan malu juga kalau pakai pakaian syar’i itu bikin kamu keliatan gendut
Gak pa” dah diliat orang gendut yang penting ntar dapetnya ridha Allah
*inshaAllah

Daripada keliatan kurus dan lekuk tubuh tapi Allah murka?



Gambar 3.2 & Gambar 3.3 komentar negatif dari *followers* akun @apriiahermawanti di unggahan serta *caption* foto (Sumber : www.instagram.com/@apriiahermawanti)

Dengan mengunggah foto yang menunjukkan potret dirinya menggunakan cadar, intensitas mengunggah foto dalam instgram sebanyak kurang lebih 3 sampai 4 foto dalam sebulan dan diunggah dengan *caption* ajakan untuk menggunakan pakaian syar’i yang notabnya tidak memperlihatkan bentuk lekuk tubuh, @apriiahermawanti mendapatkan respon negatif dari salah satu *followers*

nya yaitu akun @kucinglucu168 yang meninggalkan komentar panjang sebagai berikut,

“Apalah arti cadar kalau hal tersebut membuat kamu menjadi riya. Menjadi sombong. Membuat kamu justru ingin semakin ingin “dilihat” kesalihannya. Apalah arti cadar kalau justru itu yang membuat kamu semakin gemar *berselfie*, menunjukkan mata indahmu. Jangan jadikan sunnah itu ibadah itu sebagai pandangan untuk manusia, tapi untuk Allah. Akhlak mu, kesalihan mu biarlah Allah yang tau. Cukup antara kamu dan Allah. Kalau kamu bilang ini media dakwah kenapa kau korbankan mata indahmu hanya untuk orang yang mungkin menyalahgunakan bisa untuk nafsunya, bisa untuk menyenangkan mata nya. Mata yang bukan hak nya untuk menikmatimu. Lalu dimana perbedaanmu dengan mereka yang belum Hijrah? Kamu mengatakan kamu sudah hijrah, dimana hijrahmu? Bukankah cadar itu sejatinya untuk menutupimu dari semua orang yang dapat melihat bagian” keindahanmu? Apakah kamu tidak menganggap bahwa mata mu juga di ciptakan indah? Ukh... belum terlambat, yakinkan hijrah mu untuk Allah, bukan untuk manusia”

Bahkan dalam unggahan potret yang tampak normal sekalipun komentar negatif tetap ada dalam setiap unggahannya. Sebagian besar berpendapat bahwa perempuan yang sudah memutuskan untuk menggunakan cadar tidak semestinya masih ingin memperoleh eksistensi dengan menggunakan media sosial.

Cadar sebagai Teks dalam Media Sosial

Penelitian ini menggunakan landasan teori *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough yang fokus utamanya adalah analisis tekstual dalam konteks ini melalui gagasan multifungsional bahasa dalam teks, fairclough mengoperasionalkan asumsi teoritis bahwa teks dan wacana itu tersusun secara sosial. Penggunaan bahasa selalu secara bersamaan tersusun atas ; (i) identitas sosial, (ii) relasi sosial. Dan (iii) sistem pengetahuan dan keyakinan” (Fairclough dalam Titscher et al 2009 : 243). Fungsi ideasional bahasa menyusun sistem-sistem pengetahuan ; fungsi interpersonal menciptakan subjek-subjek atau identitas-identitas sosial atau hubungan antara keduanya. Fairclough selanjutnya menyatakan bahwa identitas itu selalu hadir secara bersama-sama, kendati satu

aspek bisa diutamakan dibandingkan aspek-aspek yang lain (Titscer & Mayer, 2009, hal. 243).

Cadar dan Artikulasi Nilai Islam pada Pengguna Akun Media Sosial

Instagram

Islam adalah agama yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Al-Munawar (dalam Arsyad 2012) mengemukakan,

“Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, masyarakat terus berkembang, masalah baru terus berkembang dan bermunculan dengan tiada akhirnya, sementara wahyu Allah dalam bentuk Al-Qur’an dan al-Sunnah telah berakhir setelah beliau wafat. Sedang agama yang memasuki zaman, situasi sosial dan kulturalnya berbeda dengan situasi tempat berdirinya, maka agama itu pasti menghadapi problematika baru. Jika ia mempertahankan autentitasnya sesuai dengan aslinya sebagaimana yang dibawa oleh pendirinya sepanjang masa, dari masa ke masa dalam pagar kepranataan yang tidak tembus oleh pemikiran baru, maka kharisma agama itu tidak tersentuh dan tidak akan berkembang” (Arsyad, 2012, hal. 211).

Islam dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik. Universalisme Islam yang dimaksud adalah bahwa risalah Islam ditujukan untuk semua umat, segenap ras dan bangsa serta untuk semua lapisan masyarakat. Ia bukanlah risalah untuk bangsa tertentu yang beranggapan bahwa mereka bangsa terpilih, dan karenanya semua manusia harus tunduk kepadanya (Arsyad, 2012, hal. 212). Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara muslim mayoritas di dunia, fakta tersebut kemudian tidak menjadikan Indonesia menjadi negara yang mempunyai banyak pengaruh arabisasi, malah sebaliknya, Indonesia menjadi negara paling sedikit mendapat pengaruh arabisasi. Dalam proses Islamisasi di nusantara, penyebaran agama dan kebudayaan Islam tidak menghilangkan budaya lokal, proses islamisasi dilakukan secara damai melalui jalur perdagangan, kesenian dan perkawinan dan pendidikan (Arsyad, 2012, hal. 212). Hal ini juga menjadi dalah satu faktor bahwa cadar sulit diterima dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena bukan merupakan budaya asli masyarakatnya. Pada masa perkembangan islam, cadar dimaknai sebagai bentuk perbedaan kedudukan,

terhormat dan tidak terhormat, kaya dan miskin. Representasi terhormat dan tidak terhormat, kaya dan miskin bisa di temukan pada perempuan bercadar. Mereka meyakini perempuan yang bercadar adalah perempuan yang terhormat karena tidak mengumbar aurat, sedangkan perempuan yang hanya menggunakan penutup kepala atau jilbab bisa di kelompokkan menjadi golongan orang yang miskin, karena pada saat itu orang yang mempunyai kedudukan mayoritas besar menggunakan cadar.

Cadar dan Trivialisasi : Praktik Sosiokultural

Tanda dan petanda harus saling terkait sehingga memunculkan suatu makna dan aspek sosial memiliki sifat yang dinamik, variabel, dan tidak tetap. Pendapat Mukarovsky didukung oleh Felix Vodicka yang berpendapat bahwa ilmu sastra memiliki hubungan langsung terhadap konteks sosial budaya namun tidak bersifat searah (Teeuw. 2012 :148). Dengan demikian maka struktur instrinsik tetap menjadi fokus utama yang memiliki hubungan timbal balik dengan aspek sosio-kultur masyarakat (Riesta Maulidya M, 2018).

Kondisi sosiokultural di masyarakat selalu mempengaruhi bentuk budaya yang dihasilkan. Budaya dalam *cultural studies* lebih didefinisikan secara politis daripada secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis (seni tinggi), juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai suatu proses perkembangan estetis, intelektual, dan spiritual, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari (Parmadie, 2015).

Budaya populer yang umum digunakan adalah segala bentuk ide, prespektif, sikap, gaya, *style* yang mudah dikonsumsi atau disukai, mudah dimengerti dan berbeda dengan arus utama atau *mainstream* dan umumnya dikembangkan melalui teknologi, media informatika dan pasar industri (Rusmin Tumanggor, 2010). Hartley dalam bukunya yang berjudul *Communication, Cultural, and Media Studies : Konsep Kunci* mengemukakan bahwa apa yang dimaksud dengan budaya populer bergantung pada beberapa perluasan dan pada bagaimana anda tertarik terhadap makna apa yang dihasilkan oleh atau untuk orang itu dan apakah

anda menggunakan makna tersebut sebagai bukti atas bagaiman tanggapan publik atau apa yang akan didapatkan publik mengenai makna tersebut (Hartley, 2010). Dalam konteks ini, instagram menjadi salah satu media buah bentuk dari kemajuan teknologi yang juga mendorong bagaimana budaya pop makin berkembang di Indonesia. Instagram adalah jejaring sosial yang digunakan untuk menyebarkan foto ataupun video dalam konteks yang global. Juga fenomena foto *selfie* yang muncul makin meningkatkan popularitas media sosial instagram semakin di gandrungi.

Kesimpulan

Cadar dan instagram merupakan fenomena yang muncul di era teknologi yang serba global ini, sehingga konsep yang bertolak belakang antara cadar dan media sosial terartikulasikan dalam sebuah teks yang terbentuk dan kemudian menimbulkan praktik wacana dalam media sosial instagram di Indonesia. Teks tersebut dapat diartikulasikan melalui studi analisis yang dilakukan pada lima akun media sosial instagram perempuan bercadar di Indonesia. Wacana cadar dapat di artikulasikan melalui analisis yang dilakukan pada unggahan-unggahan yang dilakukan oleh pengguna. Identifikasi melalui jenis foto yang diunggah, analisis teks melalui bahasa dalam *caption* yang sudah mendapat pengaruh praktik sosial. Simbol-simbol kontemporer yang sengaja dimunculkan. Serta komentar yang ada pada akun media sosial sebagai bentuk penilaian pro dan kontra akan eksistensi perempuan bercadar di media sosial instagram. Selain itu juga melalui analisis penerimaan cadar yang ada dalam konteks Indonesia, yang ditemukan data sebagian besar terdapat adanya penolakan-penolakan karena stigma negatif cadar yaitu identik dengan terorisme. Bahkan dalam negara dengan mayoritas penduduk muslim pun cadar masih menjadi fenomena yang sulit untuk diterima di masyarakat.

Saran

Agar tidak tersesat dan terjerumus pada pemaknaan yang salah mengenai konsep cadar diperlukan pengetahuan dan referensi yang dalam mengenai konsep cadar itu sendiri. Dalam proses hijrah perlu adanya pembentukan diri, pemikiran dan hati, agar kita bisa memaknai dan menjalankan hijrah dengan totalitas dan

kontinyu atau dalam istilah islam dikenal dengan sebutan “istiqomah”. Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk melihat sudut pandang bagaimana pergeseran cadar yang bersifat konservatif menjadi sesuatu yang lain yang tentunya lebih luwes dan selalu menerima kebaruan juga tidak lepas dengan pengaruh kapitalisme. Secara normatif penggunaan cadar bisa saja menjadi wajib di suatu wilayah, jika hal itu telah menjadi kesepakatan bersama dan sermenjadi norma yang diterima secara sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Taliyady, A. (2008). *Astaghfirullah Aurat!* Yogyakarta: Diva Press.
- Subkhan, M. (2008). Implementasi Syariat Islam di Banten. Dalam Abdullah, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* (hal. 358). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Rasyid, A. L., & Bukido, R. (2018). Problematika Hukum cadar Dalam Islam : Sebuah Tinjauan Normatif- Historis. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol.16 No. 1*, 74-92.
- Ratri, L. (2011). Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim. *Jurnal Topik Utama*, 29-37.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Prespektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi Vol. 16*, 151-160.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis : the Critical Study of Language*. London : Longman.
- Arsyad, M. (2012). Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Lentera Pendidikan, Vol. 15 No. 2*, 211-220.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Prespektif Norman Fairclough. *Jurnal Komunika Vol. 8 No. 1 Januari-Juni*, 1-19.
- Riesta Maulidya M, F. S. (2018). Pengaruh Aspek Sosio-Kultural Masyarakat Loloan terhadap Struktur dan Makna Syair Burdah Melayu di Bali. *Jurnal Ilmu Sastra*, 55-65.
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural, and Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.